

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasinya. Bangunan akan tetap kokoh apabila mempunyai pondasi yang kuat. Begitu mendasarnya pendidikan di sekolah dasar, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas

pendidikan semakin baik oleh karenanya harus sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh.

Dalam perkembangannya sampai saat ini, terlihat jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan, dkk (2013, 12 Maret) bahwa pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang formal maupun informal terjadi pada lima mata pelajaran yang diutamakan khususnya pada jenjang SD. Rendahnya kualitas pendidikan pada kelima mata pelajaran tersebut harus segera dicarikan jalan keluarnya. Terutama rendahnya kualitas pendidikan pada mata pelajaran IPA.

Julianto (2011:2) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ini mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kemudian Depdiknas (2008:1) menyebutkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selanjutnya, Julianto (2011:4) menyebutkan bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan dengan bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Ditingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (sains, lingkungan, masyarakat) yang diarahkan

pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Depdiknas (2008:45) mengemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran IPA atau sains menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pada dasarnya pembelajaran IPA atau sains di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya

pada kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah yang terwujud melalui suatu rangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap ilmiah. Dengan demikian, IPA merupakan tahap awal untuk memberi bekal kemampuan kepada siswa agar mereka dapat berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup seperti isu-isu dan perkembangan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional. Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam

menentukan suatu metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitator belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Permasalahannya, seperti yang diungkapkan oleh Arifin, dkk (2013:1) bahwa saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari mata pelajaran IPA karena kebanyakan guru sekolah dasar masih malas melaksanakan pembelajaran yang inovatif dengan memberi kesempatan serta kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya sendiri sehingga dapat menumbuhkan keaktifan dan minat belajar siswa. Seorang guru tidak mau repot dengan apa yang akan diajarkan, mereka lebih memilih menggunakan jalan pintas dengan menggunakan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Apabila kondisi seperti ini dibiarkan terus maka akibatnya siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif dan juga mengakibatkan rendahnya nilai yang diperoleh siswa.

Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 3 September 2016, bahwa hasil belajar IPA di SD Negeri 4 dan SD Negeri 10 Sinabang dinilai masih rendah dan kurang optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) di SD Sinabang menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPA kelas IV masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata UAS kelas IV SD Sinabang untuk mata pelajaran IPA pada masa 3 (tiga) tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 4 dan SD Negeri 10 Sinabang dalam Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Nama Sekolah	Nilai Rata-rata
2012 – 2013	SD Negeri 4 Sinabang	67
	SD Negeri 10 Sinabang	66
2013 – 2014	SD Negeri 4 Sinabang	69
	SD Negeri 10 Sinabang	67
2014 – 2015	SD Negeri 4 Sinabang	68
	SD Negeri 10 Sinabang	68

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPA kelas IV SD Sinabang (2016)

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA masih cenderung kurang memuaskan. Hal tersebut diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA. Para siswa menganggap pelajaran IPA sulit dipahami. Masalah lain yang ditemukan peneliti yaitu dalam proses belajar mengajar guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar dan siswa menjadi pasif dalam belajar. Hal ini dilihat dari pembelajaran IPA yang selama ini

lebih didominasi oleh guru dan sistem evaluasi yang dilakukan lebih berorientasi pada hasil yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran IPA lebih terpusat kepada guru yang berakibat selama proses pembelajaran berlangsung hanya guru yang aktif sedangkan siswa cenderung pasif dan kemampuan berpikir siswa kurang diberdayakan. Siswa selalu dikondisikan menerima informasi apa adanya dan menunggu diberi informasi tanpa berusaha menemukan informasi tersebut. Proses belajar siswa sangat berhubungan dengan hasil belajarnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada guru ini mengekang kreativitas siswa dan tidak menimbulkan suasana interaktif.

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa, dkk (2014:3) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPA yang diterapkan guru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

Selain itu, Isti dan Suryanti (2013:2) menyebutkan bahwa, kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dikarenakan guru hanya menggunakan metode yang hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi

pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru. Rendahnya berpikir kreatif siswa ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa terpaku pada jawaban-jawaban yang ada di buku, sehingga siswa hanya menghafalkan jawaban yang ada di buku dan kurang memahami makna jawaban yang disebutkan. Kemudian media yang digunakan dalam pembelajaran belum bersifat khusus, hanya berupa gambar dari buku cetak yang dipegang oleh masing-masing siswa.

Kemudian temuan penelitian Sekar, dkk (2015:7) menunjukkan bahwa guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Contohnya lebih banyak mengajak peserta didik melakukan eksperimen di kelas atau di luar kelas. Pemilihan metode yang tepat mampu membuat peserta didik cepat memahami konsep yang sedang diajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya, namun sebaliknya penggunaan metode yang kurang tepat membuat peserta didik kurang cepat dalam memahami konsep bahkan tidak mampu memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SD Sinabang, maka perlu solusi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Agar kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan siswa maka guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran berupa perpaduan fase kegiatan, pengorganisasian materi, strategi, dan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif

dan efisien. Strategi pembelajaran berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai siswa.

Hal ini diperkuat oleh kajian Kristianti, dkk (2013:8) bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai siswa. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, hasil yang diperoleh siswa akan baik. Sebaliknya, jika strategi pembelajaran yang digunakan tidak tepat, hasil yang diperoleh siswa akan kurang memuaskan. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi *discovery learning*.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA diantaranya adalah strategi *discovery learning*. Anita (2009: 55) menyatakan bahwa, belajar penemuan atau *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan strategi pembelajaran *discovery learning* diantaranya yaitu guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan tentang inti masalah misalnya bangun ruang, siswa berusaha memecahkan dengan cara mengenal masalah (merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisa data hasil, dan membuat kesimpulan) serta menyampaikan hasil penelitian dari masalah yang diteliti.

Kelebihan *discovery learning* yaitu teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat

sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Strategi ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. Strategi pembelajaran ini berpusat pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori umumnya berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Sanjaya (2011:179) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada strategi ini, siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Pembelajaran ini menggunakan bahasa verbal dengan kegiatan utama mendengarkan ceramah dari guru tentang materi pelajaran sehingga siswa dapat menguasai seluruh materi pelajaran yang disampaikan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswanya. Salah satu karakteristik siswa yang sebaiknya diperhatikan oleh guru dalam mendesain pembelajaran yang akan dikelolanya adalah kemampuan berpikirnya. Semua orang dalam segala usia dapat benar-benar mempelajari apapun apabila

dibiarkan melakukannya dengan gaya unik yang sesuai dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.

Berpikir kreatif merupakan salah satu karakteristik siswa yang harus diperhatikan oleh guru. Menurut Hassoubah (2007: 50) berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong seseorang untuk menghasilkan produk yang kreatif. Produk kreatif ini tidak saja berupa benda nyata tetapi juga dapat berupa ide-ide baru. Kemudian Filsaime (2008:5) menambahkan, berpikir kreatif dapat dilihat dari cara berpikir siswa untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan masalah yang diberikan dengan penekanan pada kualitas, keragaman, orisinalitas jawabannya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA, berpikir kreatif sangat diperlukan, karena dalam IPA siswa akan menemukan berbagai permasalahan di kehidupan sehari-harinya yang harus mereka pecahkan. Selain itu Young yang dikutip oleh Shinlin (2016) juga berpendapat bahwa pemikiran kreatif dimulai dari kesadaran masalah, diikuti oleh eksplorasi mental dan proposal proyek, sampai akhirnya menyelesaikan dan memverifikasi masalah. Dalam proses berpikir, seseorang harus tetap semangat untuk mencari perubahan, risiko, dan menjelajah serta menyajikan, peka, lancar, fleksibel, unik, dan elaboratif.

Penelitian tentang strategi pembelajaran *discovery* dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa, dkk (2014:7) menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran sehingga kompetensi siswa yang diharapkan dapat tercapai. Adapun judul yang dikemukakan peneliti yaitu pengaruh strategi pembelajaran dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa di SDN 4 dan SDN 10 Sinabang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 DAN SD Negeri 10 Sinabang?
2. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa mempelajari IPA?
3. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA?
4. Bagaimanakah menyesuaikan strategi pembelajaran agar tepat dengan karakteristik materi pelajaran IPA yang diajarkan?
5. Apakah penggunaan strategi *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA?
6. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa?

7. Bagaimanakan hasil belajar IPA yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi ekspositori?
8. Apakah penggunaan strategi *discovery learning* dan strategi ekspositori memberikan hasil belajar yang berbeda jika diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda kemampuan berpikirnya?
9. Apakah berpikir kreatif berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
10. Manakah strategi pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan IPA sesuai dengan karakteristik siswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi *discovery learning* dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dibatasi pada aspek berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah. Selanjutnya pokok bahasan yang diteliti dibatasi pada pokok bahasan rangka dan pemeliharaannya di kelas IV SDN 4 dan SDN 10 Sinabang. Hasil belajar IPA yang diteliti dibatasi pada aspek kognitif yaitu C1, C2, C3, dan C4.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi *discovery learning* lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang memiliki berpikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Sinabang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi *discovery learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori.
2. Hasil belajar IPA siswa yang memiliki berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki berpikir kreatif rendah.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajara khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran IPA dan kemampuan berpikirnya

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi belajar akan lebih baik jika siswa menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya bukan karena diberitahukan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
- b. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA untuk memperoleh hasil belajar IPA yang lebih maksimal.